

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, & REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Terdapat tiga temuan utama dalam penelitian yang membahas respons pada kasus perselingkuhan figur publik ini. Temuan tersebut antara lain adalah bentuk prinsip kesopanan dalam respons pengguna Twitter terhadap isu perselingkuhan figur publik berdasarkan gender, bentuk manifestasi ketidaksantunan berbahasa dalam respons pengguna Twitter terhadap isu perselingkuhan figur publik berdasarkan gender, serta perbedaan penggunaan bahasa pada perespons laki-laki dan perespons perempuan terhadap isu perselingkuhan figur publik berdasarkan karakteristik-karakteristik bahasa gender. Berikut adalah jabarannya.

Temuan pertama, bentuk prinsip kesopanan dalam respons pengguna Twitter terhadap isu perselingkuhan figur publik berdasarkan gender. Secara keseluruhan, prinsip kesopanan dalam ilmu pragmatik terbagi menjadi enam, yaitu: (1) maksim kearifan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim pujian; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kesepakatan, dan; (6) maksim simpati. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga jenis maksim yang meliputi maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Maksim kedermawanan dalam penelitian ini hanya terdapat pada satu data, maksim kerendahan hati juga muncul pada satu data, dan maksim kesepakatan terletak pada dua data. Menjadikan secara keseluruhan terdapat empat data yang mencerminkan prinsip kesopanan.

Temuan kedua dalam penelitian ini adalah bentuk manifestasi ketidaksantunan berbahasa dalam respons pengguna Twitter terhadap isu perselingkuhan figur publik berdasarkan gender. Dari analisis terhadap ke-40 data tadi, ditemukan sebanyak 36 data tuturan yang menunjukkan manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang terbagi ke seluruh kategori manifestasi ketidaksantunan berbahasa. Manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan hadir pada 10 data,

manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori memain-mainkan muka muncul pada dua data tuturan, manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka muncul sebanyak 11 kali, kemudian manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka terletak pada tiga data, dan terakhir manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka hadir sebanyak 10 kali.

Perbandingan yang sangat jauh antara penggunaan prinsip kesopanan dengan manifestasi ketidaksantunan berbahasa ini menunjukkan bahwa dalam merespons kasus perselingkuhan di media sosial Twitter, para perespons cenderung menggunakan bahasa yang memmanifestasi ketidaksantunan berbahasa. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran karena bahasa yang tidak santun menunjukkan adanya penurunan moral di tengah masyarakat. Akan tetapi, dalam temuan penelitian itu pula ditemukan bahwa pada dasarnya tidak ada gender yang lebih santun karena bentuk-bentuk kesopanan dan ketidaksantunan yang terletak pada tuturan tersebut muncul dalam frekuensi yang sama antara perespons laki-laki dan perespons perempuan, baik terhadap kasus yang melibatkan pelaku laki-laki maupun pelaku perempuan.

Kemudian, temuan ketiga dalam penelitian ini adalah perbedaan penggunaan bahasa pada perespons laki-laki dan perespons perempuan terhadap isu perselingkuhan figur publik berdasarkan karakteristik-karakteristik bahasa gender. Berdasarkan karakteristik bahasa laki-laki, antara perespons laki-laki dan perespons perempuan tidak ditemukan perbedaan signifikan karena kemunculannya sama-sama berada pada angka 11 kali kemunculan. Apabila dilihat dari karakteristik bahasa perempuan, perespons perempuan menjadi penyumbang kemunculan terbanyak dengan 29 kali kemunculan. Sedangkan, pada data tuturan perespons laki-laki yang menunjukkan karakteristik bahasa perempuan hanya berjumlah sebanyak 20 kemunculan. Berdasarkan temuan itu pula, ditunjukkan bahwa karakteristik bahasa laki-laki yang paling sering muncul adalah *matter-of-fact speech* dan karakteristik bahasa perempuan yang paling sering muncul adalah *intensifier*.

B. Implikasi

Setelah temuan-temuan yang telah didapat sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait. Berikut adalah implikasi dari penelitian ini.

- 1) Penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam perkembangan analisis penggunaan bahasa berdasarkan gender di ruang virtual dan referensi serta bahan bacaan bagi penelitian relevan selanjutnya.
- 2) Temuan manifestasi ketidaksantunan berbahasa dalam jumlah besar dalam penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk senantiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan, terutama saat bermedia sosial.

C. Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melihat perbandingan penggunaan bahasa, terutama dari segi kesopanan dan ketidaksantunannya, pada kasus-kasus lain. Penelitian ini hanya terfokus pada kasus perselingkuhan yang melibatkan figur publik saja. Bisa jadi dalam merespons kasus lain, hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini tidak akan sesuai. Direkomendasikan pula untuk menggunakan teori-teori kesantunan yang lebih mutakhir, misal teori strategi kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson. Selain itu, sangat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya membahas perbandingan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam berkomunikasi melalui media sosial dalam cakupan yang lebih luas lagi.